



Attachment dan Grief pada Remaja yang Kehilangan Orang Tua

Elshafa Salsabil Anwar^{1*}, Haerani Nur²

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*E-mail: salsabilelshafa@gmail.com

Abstract

Losing a parent will make adolescents feel alone, feel alienated and feel more stressed to process their own grief and one of the factors that influence grief is the relationship between the child and the parent who died or commonly known as attachment. Adolescents who have lost their parents will experience a loss of role so that it hinders the development of adolescents, but not all adolescents get the role of parents because some adolescents lose their parents due to death. This study aims to determine the relationship between attachment and grief in adolescents who have lost their parents. The research subjects were 210 people with the characteristics of teenagers who had lost their parents, namely father, mother or both with an age range of 13-18 years. The sampling method used purposive sampling technique with Spearman rho correlation analysis. The results of the study prove that the significance value is $0.00 < 0.05$ which can be concluded that there is a positive relationship between attachment and grief in adolescents who have lost parents, which means that the higher the attachment, the higher the grief in adolescents who have lost parents. The results of this research can provide knowledge to adolescents that individuals who have been processing grief for a long time are due to having a good attachment to the deceased.

Keyword: Attachment, Grief, Teenagers

Abstrak

Kehilangan orang tua akan membuat remaja merasa sendirian, merasa terasingkan dan merasa lebih stres untuk memproses sendiri kedukaannya dan salah satu faktor yang memengaruhi grief yaitu hubungan antara anak dengan orang tua yang meninggal atau biasa dikenal dengan attachment. Remaja yang kehilangan orang tua akan mengalami kehilangan peran sehingga menghambat perkembangan remaja, akan tetapi tidak semua remaja mendapatkan peran orang tua karena beberapa remaja kehilangan orang tua karena kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara attachment dengan grief pada remaja yang kehilangan orang tua. Subjek penelitian sebanyak 210 orang dengan karakteristik remaja yang kehilangan orang tua yaitu ayah, ibu atau kedua-duanya dengan rentang usia 13-18 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan analisis korelasi spearman rho. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara attachment dengan grief pada remaja yang kehilangan orang tua yang berarti semakin tinggi attachment maka semakin tinggi juga grief pada remaja yang kehilangan orang tua. Hasil penelitian ini

dapat memberikan pengetahuan kepada remaja bahwa individu yang lama memproses grief dikarenakan mempunyai kelekatan yang baik dengan almarhum.

Kata kunci: *Attachment, Grief, Remaja*

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia akan mengalami kematian. Kematian tidak hanya terjadi pada usia lanjut, tetapi dapat terjadi pada anak-anak bahkan bayi. Setiap orang yang meninggal akan menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang mencintai almarhum seperti jika orang tua yang meninggal akan ada anak yang ditinggalkan (Nurhidayati & Chairani, 2014). Kematian salah satu orang tua baik ayah atau ibu akan menjadi kehilangan orang tua bagi anak untuk selamanya (Ramadhan & Ardias, 2019). Anak kehilangan orang tua karena kematian akan mengalami kehilangan peran dalam membentuk identitas anak khususnya pada remaja sehingga akan menghambat masa perkembangan. Figur orang tua dibutuhkan agar anak merasa aman ketika mengeksplorasi lingkungan dengan keadaan sehat secara fisik dan psikologis. Tidak semua remaja mendapatkan kebutuhan dari orang tua karena kehilangan orang tua karena kematian (Elya & Widyatno, 2022).

Menurut data UNICEF terdapat 153 juta remaja yang kehilangan orang tua baik salah satu ataupun kedua-duanya akibat kematian (Elya & Widyatno, 2022). Hasil penelitian Arnold (2018) membuktikan bahwa 1,5 juta anak tinggal dengan orang tua tunggal karena kematian orang tua. Hasil penelitian lain terhadap 622 remaja membuktikan bahwa 49% remaja yang diwawancarai 6 hingga 9 tahun akan merasakan *grief* pasca kematian orang tua. Berdasarkan survei awal terhadap 30 responden membuktikan bahwa penyebab remaja merasa kehilangan orang tua karena kematian sebesar 63% dan bercerai sebesar 37%. Berdasarkan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kematian orang tua akan berdampak pada remaja karena orang tua berperan penting untuk masa perkembangannya. Orang tua yang memenuhi kebutuhan anak akan membuat anak merasa aman apabila mengeksplorasi lingkungan. Akan tetapi terdapat beberapa remaja mengalami kehilangan orang tuanya karena kematian.

Kematian orang tua akan menimbulkan kehilangan bagi remaja yang dikenal dengan *grief* (Puspasari, 2020). Menurut Wardani dan Panutun (2019) *grief* merupakan reaksi yang muncul karena hilangnya seseorang yang penting dalam hidup. Menurut Walkefied *grief* merupakan perasaan emosional yang muncul karena kehilangan seseorang yang dicintai (Santrock, 2013). Terdapat beberapa aspek *grief* berdasarkan *complicated grief inventory* dari prigerson (1995) yang mengelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu pertama kecemasan ditandai dengan individu mudah marah, gugup, tegang dan gelisah, kedua depresi ditandai dengan suasana hati sedih,

apatis dan munculnya perasaan bersalah dan ketiga kedukaan spesifik ditandai dengan individu memikirkan, mencari dan merindukan almarhum bahkan tidak mempercayai peristiwa kematian.

Menurut Aiken (1994) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kedukaan individu yaitu pertama hubungan individu dengan almarhum merupakan reaksi *grief* tergantung dari kedekatan almarhum dengan individu. Individu yang mempunyai hubungan baik dengan almarhum maka akan lebih sulit proses kedukaannya. Kedua, kepribadian, usia dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan. Individu yang memiliki kepribadian dengan *coping* yang baik maka akan mampu mengatasi kedukaan. Begitupun dengan usia dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan. Ketika individu yang meninggal berusia lanjut maka tingkat kedukaan lebih rendah dibandingkan dengan individu yang berusia lebih muda. Begitupun dengan jenis kelamin yang membuktikan bahwa perempuan akan lebih lama proses kedukaannya dibandingkan dengan laki-laki. Ketiga, proses almarhum meninggal akan memunculkan reaksi kepada individu yang ditinggalkan. Individu yang ditinggalkan secara mendadak akan lebih sulit proses kedukaannya.

Berdasarkan hasil penelitian Nurriyana dan Savira (2021) membuktikan bahwa kedukaan dapat memengaruhi keyakinan diri, dukungan lingkungan dan kualitas hubungan antara remaja dengan orang tua yang meninggal. Hubungan antara anak dengan orang tua membentuk suatu hubungan yang dikenal dengan kelekatan atau *attachment* (Dewi, 2015). Menurut Ainsworth kelekatan merupakan hubungan emosional antara individu satu dengan individu lain yang berlangsung dalam waktu yang lama (Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

Ainsworth (Aryanti, 2015) megemukakan baha gaya *attchment* terbagi menjadi dua yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. *Secure attachment* merupakan kelekatan aman yang terjadi ketika orang tua dapat responsif terhadap kebutuhan anak dengan penuh kasih sayang. *Secure attachment* ditandai dengan anak yang aman jika bersama orang tua,berhati-hati terhadap orang asing, ketika merasa tidak aman, anak akan mencari keberadaan orang tua, dan ketika anak merasa aman maka anak cenderung akan mandiri. *Insecure attachment* merupakan kelekatan tidak aman yang terjadi ketika orang tua kurang responsif terhadap kebutuhan anak. *Insecure attachment* ditandai dengan anak merasa sulit mengungkapkan perasaan dan kurang empati kepada orang lain.

Ainsworth, Hazan, Shaver dan Zeifman dan Hazan (Mikulincer & Shaver, 2016) *attachment* terbagi menjadi empat konsep yaitu: (a) *proximity seeking* ditandai dengan anak mencari kedekatan dengan figur lekatnya; (b) *Safe haven* ditandai dengan figur lekat

memberikan perlindungan, kenyamanan dan dukungan; (c) *Secure base* ditandai dengan figur lekat menjadi dasar anak merasa aman ketika mengeksplorasi lingkungan; (d) *separation distress* ditandai dengan kecemasan yang muncul ketika anak berpisah dengan figur lekat

Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan beberapa aspek *attachment* menurut yang mengelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu pertama *trust* ditandai dengan adanya rasa percaya anak terhadap orang tua, anak merasa orang tua mendengarkan pendapat dan anak merasa memiliki orang tua yang baik. Dimensi ini ditunjukkan adanya perasaan dipahami, diterima, diperhatikan dan dihargai. Kedua *communication* ditandai dengan adanya pengungkapan perasaan, masalah dan mengungkapkan kesulitan yang dialami anak pada orang tua, anak meminta pendapat orang tua, orang tua menanyakan permasalahan yang dialami anak, orang tua membantu anak menyelesaikan masalah dan membantu anak memahami dirinya sendiri. Ketiga *alienation* ditandai dengan ketidaknyamanan anak terhadap orang tua, munculnya perasaan marah dan kesal terhadap orang tua, merasa tidak dimengerti dan diperhatikan.

Berikut hasil wawancara terkait hubungan antara remaja dengan orang tua yang telah meninggal.

“ Ya, kalau saya libur sekolah dia panggil saya. Terus naajarika supaya bagaimana baiknya misalkan perkelahian dia bilang lain kali mending diam dari pada melawan ka tidak na apa-apaijaki itu asal tidak melawan” (S1, 14 September 2022).

“Iye aman ji kurasa karena ada cowok di rumah pastinya. [...] tidak pernahka cerita kak jujur hehe. Sampe tidak ada kayaknya bapakku jarang sekali cerita sama dia” (S2, 14 September 2022).

“iyye kayak kalo lagi capek ka sama tugas-tugas kadang ke mama ka cerita bilang capekka masalah sekolah. Iyee lumayan karena habis cerita jadi tidak terasa beban pikiran” (S3, 14 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kelekatan remaja dengan orang tua yang meninggal didapatkan bahwa subjek pertama akan mencari ayahnya ketika sedang tidak berada di dekatnya dan ketika subjek mengalami masalah di lingkungan maka akan menceritakan ke ayah dan ayah akan memberikan dukungan jika perilaku yang dilakukan benar dan akan diberi nasihat jika perilakunya salah. Selain itu subjek kedua merasa lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayahnya yang telah meninggal karena subjek tidak pernah menceritakan hal yang lebih khusus melainkan menceritakannya ke ibu. Subjek kedua juga tidak merasakan

kecemasan ketika ayah jauh maupun dekat dengan subjek namun subjek merasa aman ketika ayah berada di rumah.

Selain itu subjek ketiga ketika berada jauh maka akan mencari ibu bahkan merasakan kerinduan akan tetapi individu hanya menceritakan persoalan akademik dibandingkan permasalahan dengan orang lain. Selain itu ibu subjek merespon kebutuhan subjek sehingga subjek lebih tenang setelah menceritakan permasalahannya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa konsep *attachment* yang dialami subjek dengan orang tua yaitu subjek pertama mengalami ketiga konsep *attachment* yaitu *proximity seeking*, *secure base* dan *safe haven* akan tetapi subjek kedua tidak mengalami ketiga konsep *attachment*. Selain itu subjek ketiga mengalami *proximity seeking* tetapi tidak pada *secure base* dan *safe haven*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *attachment* ketika individu merasakan kesedihan pada saat berduka. Menurut Stroebe dan kawan-kawan gaya *attachment* akan memengaruhi kesedihan karena kehilangan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Philips dan Carver yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki *attachment* dengan individu lain maka cenderung akan mengalami kesedihan ketika proses *grief* (Arnold, 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan variabel dengan penelitian Asih, Arumsari dan Isti'adah (2022) yang meneliti terkait hubungan antara kelekatan dengan tingkat kedukaan pada orang dewasa. Akan tetapi, peneliti berfokus pada subjek remaja yang kehilangan orang tua baik ayah, ibu atau kedua-duanya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *attachment* dengan *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua.

METODE

Metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. *Grief* merupakan merupakan reaksi emosi yang muncul akibat kehilangan orang yang dicintai karena kematia sedangkan *attachment* merupakan suatu hubungan emosional yang dibangun melalui interaksi antara anak dengan orang tua yang dapat memengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang kehilangan orang tua yang berada di Sulawesi Selatan. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria khusus yaitu remaja yang kehilangan orang tua baik ayah, ibu atau kedua-duanya, usia 13-18 tahun dan berada di Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dalam mengukur *grief* yaitu menggunakan skala *complicated grief inventory* sedangkan untuk mengukur *attachment* menggunakan skala *inventory parent and peer attachment*. Penelitian ini termasuk penelitian non parametrik sehingga menggunakan teknik analisis *spearman rho*.

HASIL

Tabel 1. Kategorisasi Skala Comlicated Grief Inventory

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
9-16	17	8,10%	Rendah
17-34	151	71,90%	Sedang
35-43	34	16,19%	Tinggi
>43	8	3,81%	Sangat Tinggi
Total	210	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 17 remaja berada pada kategori rendah dengan persentase 8,10%, 151 remaja berada pada kategori sedang dengan persentase 71,90%, 34 remaja berada pada kategori tinggi dengan persentase 16,19% dan 8 remaja berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 3,81%. Hasil analisis membuktikan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini berada pada tingkat *grief* yang sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Inventory Parent and Peer Inventory

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
<22	1	0,48%	Sangat Rendah
22-29	1	0,48%	Rendah
30-47	72	34,29%	Sedang
48-56	101	48,10%	Tinggi
>56	35	16,67%	Sangat Tinggi
Total	210	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 1 remaja yang memiliki tingkat *attachment* yang sangat rendah dengan persentase sebesar 0,48%. 1 remaja yang memiliki tingkat *attachment* yang rendah dengan persentase sebesar 0,48%, 72 remaja yang memiliki tingkat *attachment* yang sedang sebesar 34,29%. 101 remaja yang memiliki tingkat *attachment* yang tinggi dengan persentase sebesar 48,10%, 35 remaja yang memiliki tingkat *attachment* yang sangat tinggi sebesar 16,67%. Hasil analisis membuktikan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini berada pada tingkat *attachment* yang tinggi. Adapun hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan positif antara *attachment* dengan *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua. Semakin tinggi *attachment* maka semakin tinggi *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Korelasi	N	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Ket
<i>Grief - Attachment</i>	210	0,24	0,00 <0,05	Signifikan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan uji *spearman rho* didapatkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ berarti terdapat hubungan antara *attachment* dengan *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua. Angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,24 sehingga hubungan kedua variabel bersifat positif dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *attachment* maka semakin tinggi juga *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua berada pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Santrock (2013) bahwa remaja yang kehilangan orang tua masih mengembangkan konsep kematian yang abstrak dibandingkan orang dewasa sehingga remaja cenderung mengabaikan kesedihannya. Selain itu, pada usia remaja individu akan mengembangkan hubungan selain orang tua yaitu teman sebaya untuk mengeksplorasi lingkungan (Dianda, 2018). Frionti dan Putri (2022) mengemukakan bahwa durasi orang tua yang meninggal dapat mempengaruhi proses *grief* seseorang karena ketika durasi waktu sudah lama maka individu sudah mampu mengingat dan menceritakan kembali peristiwa kehilangan tanpa sedih dan penderitaan batin. Tingkat *attachment* pada remaja yang kehilangan orang tua berada pada kategori tinggi karena anak merasa bahwa orang tua telah memenuhi kebutuhan anak sehingga anak merasa lekat dan aman ketika berada dekat atau jauh dengan orang tua (Bela & Ambarwati, 2021).

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *attachment* dengan *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *attachment* ketika individu merasakan kesedihan pada saat berduka (Arnold, 2018). Selain itu arah hubungan penelitian ini yaitu berhubungan positif yang artinya semakin tinggi *attachment* maka semakin lama proses *grief* yang akan dialami. Arah hubungan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asih, Arumsari dan Isti'adah (2022) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan dengan tingkat kedukaan. Selain itu, hasil penelitian Fitriana, Deliana dan Henriyani (2013) yang membuktikan bahwa semakin kuat *attachment* dengan almarhum maka semakin lama proses *grief* yang dialami remaja.

Nurriyana dan Savira (2021) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi subjek dalam menyembuhkan diri dari proses *grief* yaitu kualitas hubungan dengan orang tua yang mengalami kematian. Astuti (2005) menjelaskan bahwa ketika individu memiliki hubungan positif dengan orang tua yang meninggal maka individu akan mengalami rasa

berduka yang lebih kuat dibandingkn dengan individu yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Selain itu, dukungan dari orang terdekat juga memengaruhi proses berduka. Fitria (2013) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada orang yang berduka akan membuat individu merasa lebih kuat dalam memproses kedukaannya.

Penelitian ini memberikan saran bagi remaja yang kehilangan orang tua agar mengatasi kedukaan dengan lebih memperhatikan salah satu orang tua yang masih hidup, saudara atau bergaul dengan teman sebaya agar lebih mudah memproses kedukaan. Peneliti memberikan saran bagi keluarga dekat dan teman sebaya agar memberikan dukungan baik secara fisik dengan hadir menemani remaja yang sedang mengalami *grief* sehingga remaja dapat melalui proses *grief*. Peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dengan lebih menelusuri lagi remaja yang kehilangan kedua orang tua dan dapat membedakan kedukaan remaja ketika ditinggal meninggal ayah dan ibu agar lebih memahami dan datanya lebih beragam, mempertimbangkan hubungan remaja dengan teman sebayanya ketika dalam proses berduka dan memperhatikan durasi orang tua remaja yang telah meninggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *attachment* dengan *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua. Kedua variabel ini berhubungan positif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa jika *attachment* tinggi maka *grief* juga tinggi. Saran bagi remaja diharapkan mampu mengatasi kedukaan dengan lebih memperhatikan salah satu orang tua yang masih hidup, saudara atau bermain dengan teman sebaya. Saran selanjutnya bagi bagi dukungan sosial seperti keluarga dekat dan teman sebaiknya memberikan dukungan kepada remaja yang mengalami *grief* sehingga remaja dapat melalui *grief*. Selain itu saran bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih menelusuri lagi remaja yang kehilangan kedua orang tua, dan dapat membedakan kedukaan remaja ketika ditinggal meninggal baik ayah dan ibu agar lebih memahami dan datanya lebih beragam.

REFERENSI

- Aiken, L. R. (1994). *Dying, death and bereavement* (4rd ed). USA: Allyn and Bacon.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427–454. doi:10.1007/bf02202939.
- Arnold, C. (2018). *Understanding child and aloescent grief; supporting loss and facilitating growth*. New York: Routledge.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Jurnal ilmiah pendidikan*, 12(2), 245-258. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/479>

- Asih, M. M., Arumsari, C., & Isti'adah, F. N. (2022). Hubungan kelekatan dengan tingkat kedukaan pada orang dewasa. *Quanta*, 6(1), 30-36. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/3063>
- Astuti, Y. (2005). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor. *Indonesian Psychological Journal*, 2(1), 41–53. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/494>
- Bela., B. R., & Ambarwati., K. D. (2021). Hubungan antara kelekatan aman (secure attachment) orang tua-remaja dengan kompetensi sosial pada remaja di smp 1 rengasdengklok. *Jurnal ilmiah bimbingan konseling undiksha*, 12(2), 268-279. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/34200>
- Dewi, R. S. (2015). *Hubungan attachment orang tua dengan kenakalan remaja MTS PGAI Padang*. (Skripsi). Fakultas Keperawatan. Universitas Andalas.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Jurnal pendidikan dan pemikiran islam*, 1(1), 116-133
- Fitria, A., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Grief pada remaja akibat kematian orang tua secara mendadak. *Development and clinical psychology*, 2(2), 1-5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Frionti, V. R., & Putri, L. S. (2022). *Kedukaan Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kematian Orang Tua Di Kartasura* (Doctoral Dissertation, Uin Surakarta).
- Elya., Widyanto, A. (2022). Hubungan tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak. *Jurnal flourishing*, 2(4). 298-314. <http://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/2669>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood :structure, dynamics and change*. New York: The Guilford Press.
- Nurhidayati, N., & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal psikologi*, 10(1), 33-40. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1177>
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi kehilangan akibat kematian orang tua: studi fenomenologi self-healing pada remaja. *Jurnal penelitian psikologi*. 8(3),46-60. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41169>
- Prigerson, H. G., Maciejewski, P. K., Reynolds, C. F., Bierhals, A. J., Newsom, J. T., Fasiczka, A., Miller, M. (1995). Inventory of complicated grief: A scale to measure maladaptive symptoms of loss. *Psychiatry Research*, 59(1-2), 65–79. doi:10.1016/0165-1781(95)02757-2.
- Puspasari, K. D. (2020). *Program pengembangan optimisme pada remaja untuk meningkatkan resiliensi remaja dengan orang tua yang telah meninggal*. (Tesis). Magister Psikologi Profesi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Ramadhan, R. F., & Ardias, W. S. (2019). Konstrual diri (self construal) remaja yang mengalami kematian orang tua. *Jurnal psikologi islam*, 10(1), 79-90. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/viewFile/831/654>.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development: fourteenth edition*. USA: MC Graw Hill.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 17-31. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/494>
- Wardhani, L. P. K., & Panuntun, D. F. (2019). Pelayanan pastoral penghiburan kedukaan bagi keluarga korban meninggal coronavirus disease 2019 (covid-19). *Jurnal kajian teologi*, 6(1), 43-63. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/98>.